



Optimalisasi Program Remaja Islam Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Remaja di Kecamatan Malangbong Garut

Muhsin Nursolih¹, Uwoh Saepuloh², Arif Rahman³

¹²³Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*densaiya@gmail.com

ABSTRAK

Remaja Islam Masjid Al-Ilyas merupakan organisasi keremajaan dibawah naungan DKM Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong. Berbagai program dan kegiatannya menorehkan dampak positif bagi remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) langkah-langkah perencanaan program (2) penetapan tujuan, serta (3) upaya-upaya yang dilakukan Remaja Islam Masjid dalam meningkatkan kualitas remaja. Penelitian berlandaskan pada teori S Rao bahwa optimalisasi sebagai suatu perencanaan, tujuan, dan upaya guna memperoleh hasil yang maksimal. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu (1) langkah-langkah perencanaan program yaitu mengambil unsur-unsur perencanaan 5W+1H (2) penetapan tujuan membentuk kader muda muslim, peran dakwah generasi muda, dan mengaplikasikan nilai kebaikan (3) Kemudian, upaya-upaya Remaja Islam Masjid dalam meningkatkan kualitas remaja diantaranya melaksanakan kegiatan berbasis pelatihan, berbasis sosial dan keagamaan.

Kata Kunci : Optimalisasi program; remaja Islam; kualitas remaja.

ABSTRACT

Remaja Islam Masjid Al-Ilyas is youth organization under auspices of the DKM Al-Ilyas Mosque Malangbong. Programs and activities have a positive impact on youth. The purpose study to find out (1) the steps of program planning (2) setting goals, and (3) the efforts improving the quality of youth. The research based on S Rao's theory that optimization is a plan, goal, and effort obtain maximum results. Research method used descriptive method. The results study are (1) program planning steps, taking elements of 5W + 1H planning (2) setting goals for forming young Muslim cadres, role of da'wah younger generation, and applying good values (3) Then, the efforts in improving quality of youth, including carrying out training-based, social and religious-based activities.

Keywords : *Optimalization program; moslem teenager; quality of youth.*

PENDAHULUAN

Menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja ialah individu seseorang yang secara fisik sedang mengalami masa pertumbuhan dan secara *psikis* juga mengalami proses perkembangan emosi. Masa remaja diawali dengan perubahan fisik secara signifikan, tinggi badan yang cepat dan penambahan perubahan bentuk tubuh, berat badan, dan juga perkembangan dari karakteristik seksual pada seseorang seperti pada wanita yaitu pembesaran buah dada, atau jika pada laki-laki seperti menonjolnya jakun tenggorokan dan dalamnya suara.

Regenerasi menjadi salah satu alasan kenapa masa depan bangsa ada di tangan remaja. Berlandaskan itu, moralitas remaja adalah kunci kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dan negara, “jika moralitas remaja rusak, maka dapat dipastikan kehancuran tatanan kehidupan di masyarakat pun akan hancur”. Berdasarkan itu, maka remaja harus diberikan pendidikan yang baik secara formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan dan moralitas remaja harus ditanamkan sejak dini supaya keberlangsungan kehidupan remaja kedepan menjadi lebih baik lagi, seperti halnya remaja di Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong.

Berangkat dari realitas sosial remaja di sekitar lingkungan Kecamatan Malangbong yang kurang terwadahi dan masih minimnya motivasi remaja dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan produktif, maka hal tersebut yang melandasi didirikannya organisasi kepemudaan di Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong yang bernama Remaja Islam Masjid atau yang selanjutnya disingkat Risma. Risma juga mempunyai tujuan untuk membina serta membentuk kader anggota yang berkarakter religius serta mampu menyebarkan nilai-nilai agama bagi lingkungannya. Latar belakang dibentuknya Risma ini sendiri merupakan hasil kesepakatan antara DKM Masjid Al-Ilyas dengan beberapa pemuda dan pelajar Malangbong pada saat itu. Remaja Islam Masjid sekarang telah berjalan selama kurang lebih 34 tahun semenjak pendiriannya, Risma sendiri berada dibawah naungan DKM Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong.

Salah satu cara guna mencapai tujuan Remaja Islam Masjid diantaranya mengadakan berbagai kegiatan - kegiatan yang bersifat positif dan agamis. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para pengurus dan anggota Remaja Islam Masjid dengan sasaran kegiatan yaitu juga dari kalangan remaja dan anak-anak di lingkungan Kecamatan Malangbong. Program dan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan merupakan hasil dari keselerasan antara setiap pihak yang ada baik itu di internal seperti DKM Al-Ilyas, Remaja Islam Masjid, maupun dari eksternal seperti sekolah – sekolah yang mendukung berjalannya program Risma, tokoh dan elemen masyarakat, serta dari berbagai pihak terkait.

Berbagai kegiatan Risma yang ada pada ruang lingkup Masjid yang di wadahi oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang bekerjasama dengan Remaja Islam Masjid (Risma). Dewan Kemakmuran Masjid bersama Remaja Islam Masjid melakukan manajemen dimana menurut George R. Terry dalam buku *Principles of Management* (Sukarna, 2011:10) yaitu manajemen merupakan suatu kerangka kerja atau proses, melibatkan pengarahannya atau bimbingan pada suatu kelompok ke arah tujuan - tujuan organisasional atau kepada maksud - maksud yang konkret. Pendidikan dan kajian keagamaan di *manage* dan dilakukan sebuah rumusan di mana ada kegiatan harian, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian dilaksanakan pada sore hari dan malam hari. Kajian harian ini berupa pendidikan keagamaan seperti; kajian kitab kuning (saphinah, jurumiah, tijan, dan riyadussolihin), *tajwid*, *tafshir* dan *murotal Quran*.

Berbagai kegiatan positif yang dilaksanakan oleh Remaja Islam Masjid juga tidak terlepas hasil dari perencanaan program yang sebelumnya telah disusun dan direncanakan dengan baik oleh pengurus dan anggota. Masa remaja menurut Haditiro (2006: 288) ialah suatu masa transisi dengan ditandai adanya pada seseorang perkembangan bentuk tubuh (fisik), emosi serta psikis. Dengan mempertimbangkan hal apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan dari sebagian remaja di lingkungan sekitar Kecamatan Malangbong terhadap kegiatan - kegiatan yang berbasis keagamaan tetapi juga tidak monoton dan kaku serta fleksibel yang sesuai dengan karakter usia remaja. Tentunya hal ini juga mendapat respon baik dan positif baik dari orang tua anggota, DKM, dan lingkungan sekitar serta pihak terkait.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 628) optimasi bersumber dari kata optimum yang berarti “terbaik”, “tertinggi”, atau “suatu proses meninggikan atau meningkatkan pencapaian tujuan yang diinginkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Optimalisasi menurut Siringoringo adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya (Siringoringo, 2005).

Penelitian sejenis terkait ikatan remaja masjid atau remaja masjid juga telah dilakukan oleh Silva Silviani (2019) di Garut yang menekankan fungsi manajemen yaitu implementasi manajemen masjid dalam membina remaja yang menekankan perencanaan dalam membina para remaja di daerah Malangbong Garut. Dharmawan (2016) di Garut juga yang membahas strategi perencanaan DKM dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Posisi penelitian kali ini merupakan pengembangan dan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya, juga menggabungkan serta melengkapi penelitian sebelumnya. Lokus penelitian yang

beberda dan kajian perencanaan yang lebih komprehensif, penelitian juga mempunyai keterkaitan antara pemberdayaan masjid dan peningkatan kualitas remaja secara sekaligus. Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih memfokuskan pada bagaimana perencanaan program dan realisasinya pada berjalannya organisasi keremajaan Remaja Islam Masjid Al-Ilyas Malangbong.

Fokus pada penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana Remaja Islam Masjid Besar Al-Ilyas dalam perencanaan program serta memaksimalkan perencanaan program yang akan dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas remaja dilingkungan Kecamatan Malangbong. Dimulai dari latar belakang perencanaan program, penetapan tujuan, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut.

Tempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Sekretariat Risma dan Masjid Besar Al-Ilyas Kecamatan Malangbong yang berlokasi di Jalan Raya Malangbong – Tasik, Kelurahan Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Masjid ini berlokasi tepat didepan alun-alun kecamatan Malangbong dan berdekatan dengan Pasar Malangbong. Penulis memilih melakukan penelitian disini dikarenakan selain secara lokasi dapat dijangkau penulis juga sesuai dengan topik yang akan diteliti, serta data pendukung yang tersedia.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang bertujuan menyusun suatu penggambaran secara sistematis, akurat, dan faktual tentang fakta dan karakteristik dari perencanaan program Remaja Islam Masjid (Risma). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi, wawancara, studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai macam dokumen pendukung.

Peneliti mempunyai harapan semoga bisa menjadi acuan bagi peneliti yang lain khususnya yang mempunyai permasalahan yang mirip ataupun sama serta juga dapat bernilai bagi rekan mahasiswa yang lain untuk menjadi referensi dalam pengisian materi atau akademik perkulahan bilamana dibutuhkan. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai titik acuan bagi pihak yang membutuhkan sebagai bahan informasi serta masukan yang baik.

LANDASAN TEORITIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi berawal dari kata dasar yaitu optimal yang mempunyai arti tertinggi, terbaik, menjadikan paling baik, paling menguntungkan, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan suatu proses, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi ialah suatu proses atau tindakan atau metodologi atau suatu cara untuk meningkatkan sesuatu hal lebih sempurna dan efektif.

Dasar dari pemaknaan optimalisasi ialah yang tertinggi, terbaik, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, tindakan mengoptimalkan. Maka itu optimalisasi ini dimaknai dengan sebagai adanya suatu proses, tindakan, atau metoda dalam rangka membuat sesuatu (desain, keputusan, sistem, dan sebagainya) menjadi lebih baik dan lebih efektif atau sempurna (Sukarna, 2011).

Muara dari semua keputusan itu ialah meminimalisir atau mencari upaya minimal yang diperlukan dalam rangka memaksimalkan benefit atau manfaat yang ingin didapatkan. Mengacu kepada pendapat Singiresu S Rao, John Wiley dan Sons, optimalisasi juga bisa didefinisikan sebagai suatu cara, upaya, atau proses guna menghasilkan suatu keadaan yang memberi nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi (Rao, 2009).

Dari beberapa pengertian optimalisasi dari para ahli bisa disimpulkan bahwa optimalisasi yaitu suatu proses yang dilakukan terhadap suatu perencanaan atau sesuatu untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan yaitu dengan efektif dan efisien. Optimalisasi mempunyai manfaat, diantaranya: a) Mengidentifikasi tujuan b) Mengatasi kendala c) Lebih cepat dan terukur serta bisa diandalkan dalam pemecahan masalah d) Pengambilan keputusan akan lebih cepat. Dalam hal ini tentunya akan menunjang terhadap peningkatan program atau optimalisasi program Risma dalam meningkatkan kualitas remaja.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan (Muhaimin, et al., 2009). Menurut Hasibuan, “program merupakan jenis dari rencana yang telah jelas dan konkret karena didalam program sudah tercantum sasaran, anggaran, prosedur yang disusun, serta waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan” (Hasibuan, 2010: 89).

Program ialah elemen pertama yang tentunya harus ada dalam rangka terwujudnya suatu kegiatan. Didalam program disusun beberapa aspek yang harus tercantum dalam pekasanaannya sebagai landasan rincian pelaksanaan, diantaranya yaitu: a) Tujuan dari kegiatan yang hendak dicapai b) Langkah dan kegiatan yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan c) Adanya aturan yang disepakati dan harus dipegang d) Adanya prosedur yang harus dilalui e) Rencana praduga atau perkiraan anggaran yang akan dibutuhkan (Hasibuan, 2011).

Didalam buku Firman Nugraha (2016:32-40) penyusunan perencanaan haruslah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pokok (basic question of planning). Pertanyaan dasar yang harus bisa dijawab oleh perencana (planners)

yaitu *what, where, why, when, who, and how* yang kemudian disingkat dengan 5W + 1H. Pertanyaan tentang unsur 5W + 1H harus bisa dijawab seorang perencana secara ilmiah, artinya merupakan hasil dari analisa data, sistematis, serta objektif, agar rencana yang ditetapkan itu bisa dilaksanakan dengan baik, pelaksanaannya nanti mudah dan lancar, serta tujuan yang ditetapkan tercapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas mempunyai pengertian tingkat baik atau buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Berkualitas diartikan bahwa sesuatu mempunyai kualitas atau mutu yang baik. Hal ini juga senada dengan yang diutarakan Hamdani (2011:194) istilah mutu atau keefektifan merupakan pengertian dari kualitas. Prokopenko dalam Daryanto, kualitas merupakan konsep yang sangat penting dalam penilaian suatu hal, 31 kualitas memberikan suatu gambaran mengenai keberhasilan dalam mencapai tujuan rencana atau sasaran yang ingin dicapai (Daryanto, 2010).

Zakiah Darajat (19956:67-70) mengemukakan mengenai masa remaja merupakan suatu masa yang ditempuh seorang individu yang dimulai dari ase kanak-kanak menuju fase yang lebih dewasa. Sementara itu menurut Haditoro (2006: 288) remaja adalah individu yang berkisar diantara usia 12 - 21 tahun. Lebih lanjut dalam rentang usia tersebut, Haditoro juga membagi menjadi beberapa tahap dengan perincian 12 - 15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja menengah, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja sendiri merupakan suatu masa yang padanya ditandai dengan beberapa karakteristik seperti perubahan fisik, emosi, serta psikis. Masa seorang remaja, yakni antara usia 10-20 tahun, ialah suatu dimana periode masa pematangan organ reprodusi manusia dan sering disebut masa pubertas.

Sementara dari sisi usia, masa remaja menurut Haditoro (2006: 288) adalah yang berada pada antara usia 12-21 tahun, dengan perincian: (a) 12-15 tahun remaja awal, (b) 15-18 tahun masa remaja pertengahan, (c) 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja menurutnya ialah suatu masa transisi dengan ditandai adanya pada seseorang perkembangan bentuk tubuh (fisik), emosi serta psikis. Masa remaja, yakni diantara pada usia 10-19 tahun, ialah suatu masa periode pematangan organ reproduksi manusia atau sering dikenal dengan masa pubertas.

Menurut Syahidin (2003:120) dalam buku Manajemen Masjid menjelaskan bahwa masjid yaitu bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunannya didesain khusus dengan bermacam-macam atribut masjid seperti menara yang cukup megah menjadi kebanggaannya masing-masing, kubah, dan lain-lain. Bangunannya cukup besar, kapasitasnya mampu menampung ratusan bahkan ribuan jamaah dan biasa digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat Jumat atau seremoni hari-hari besar Islam. Sementara itu Langgar dan Mushola pada dasarnya sama dengan masjid namun memiliki kapasitas yang relatif lebih sederhana.

Berdasar hasil teori sebelumnya dipahami bahwasanya yaitu masa remaja adalah masa perkembangan, masa transisi bagi seseorang, masa perubahan emosi dan psikis ke tahap usia yang lebih dewasa. Masa remaja merupakan masa yang begitu penting bagi seseorang karena masa siklus perkembangan individu. Karena itu perlu diperhatikan arah perkembangan seorang remaja yang baik dengan fisik yang prima, kuat, emosi stabil, serta jiwa yang sehta supaya terarah menuju kepada perkembangan masa individu dewasa yang matang dan stabil serta berkualitas.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hidayat yaitu “Membangun Sumber Daya Manusia Berkualitas”, Hidayat mengemukakan keterkaitan kualitas SDM dan kualitas remaja. Hidayat mendefinisikan kualitas yaitu sebagai gabungan atau perpaduan karakteristik yang menentukan derajat 36 kehandalan (degree of excellence). Karena itu menurut Hidayat, kualitas remaja dapat didefinisikan sebagai gabungan dari karakteristik berbagai segenap sumber daya yang ada pada dalam diri manusia, yaitu mencakup akal, karakteristik fisik, dan kalbu yang berperan dalam menentukan kehandalan seorang manusia baik dia sebagai makhluk individu maupun sosial (Hidayat, 1997).

Menurut Quraish Shihab (2006), hakikat masjid dalam Al-Qur’an adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah (QS. Al-Jin: 18). Masjid secara sosiologis diartikan sebagai tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunah, baik dilakukan secara perseorangan maupun secara berjamaah. Selanjutnya masjid sebagai tempat dilakukannya kegiatan ibadah shalat jum’at dinamakan sebagai masjid jami’ selain dari pada itu masjid yang dapat dilakukannya ibadah shalat wajib dan rawatib saja dinamakan mushalla (Harahap, 1996).

Definisi masjid selanjutnya menimbulkan salah pandangan atau persepsi bagi sebagian besar masyarakat, sehingga mereka mengkategorikan antara tempat sholat yang berbentuk masjid dengan tempat sholat yang mempunyai bentuk musholla. Padahal secara fungsi keduanya tidak mempunyai perbedaan karena merupakan tempat sujud yang digunakan sebagai sarana sholat lima waktu, sholat Jum'at, dan sholat berjamaah lainnya. Masjid pada dasarnya hanya sarana tempat untuk memudahkan umat Islam dalam melaksanakan sholat berjamaah, karena masjid atau musholla bukan menjadi saran tempat sujud.

Menurut Syahidin (2003:120) dalam buku Manajemen Masjid menjelaskan bahwa masjid yaitu bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunannya didesain khusus dengan bermacam-macam atribut masjid seperti menara yang cukup megah menjadi kebanggaannya masing-masing, kubah, dan lain-lain. Bangunannya cukup besar, kapasitasnya mampu menampung ratusan bahkan ribuan jamaah dan biasa digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat Jumat atau

seremoni hari-hari besar Islam. Sementara itu Langgar dan Mushola pada dasarnya sama dengan masjid namun memiliki kapasitas yang relatif lebih sederhana.

Ditinjau berdasarkan tingkatannya, adanya masjid dalam suatu wilayah diatur oleh Peraturan Menteri Agama nomor 192 tahun 2000. Dalam peraturan ini, disebutkan bahwa masjid terbagi ke dalam beberapa tingkatan, antara lain: 1) Masjid di tingkat nasional disebut Masjid Negara. Masjid pada tingkat ini adalah Masjid Istiqlal yang terletak di Jakarta. Keberadaan Masjid Negara menjadi simbol kegiatan keagamaan dalam tingkatan nasional 2) Masjid di tingkat provinsi disebut Masjid Raya. Masjid ini berada di tingkat pemerintah provinsi 3) Masjid di tingkat kabupaten dan kota disebut Masjid Agung 4) Masjid di tingkat kecamatan disebut Masjid Besar 5) Masjid di tingkat desa-desa disebut Masjid Jami (Nugraha, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja Islam Masjid Al-Ilyas berada di dalam lokasi Masjid Besar Al-Ilyas Kecamatan Malangbong yang berlokasi di Jalan Raya Malangbong – Tasik, Kelurahan Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Jawa Barat 44188. Masjid ini berlokasi tepat didepan alun-alun kecamatan Malangbong dan berdekatan dengan Pasar Malangbong. Secara posisi Masjid Besar Al-Ilyas sangat strategis karena berada pinggir jalan dan dipusat keramaian kecamatan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil dari wawancara dengan saudara Agung Said Nugraha selaku ketua Remaja Islam Masjid Al-Ilyas, Drs. Dedeng selaku Ketua DKM Al-Ilyas dan paduan beberapa arsip diperoleh data bahwasanya Remaja Islam Masjid Al-Ilyas Malangbong atau yang selanjutnya disingkat dengan Risma berdiri pada tahun 18 Agustus 1987.

Awal mula didirikannya Risma berawal dari gagasan pemuda Malangbong yaitu Kamaludin, Ahmad Sanusi, serta Undang yang melihat kondisi remaja disekitar lingkungan Malangbong yang ramai dengan kegiatannya masing-masing, banyak juga remaja yang hanya bermain-main setelah aktifitas sekolahnya bahkan juga ada yang tidak mengenyam pendidikan formal sekolah. Karena keadaan itulah mereka berpikir bagaimana caranya membuat suatu wadah guna menaungi remaja-remaja lingkungan Malangbong ke arah yang lebih positif dan produktif. Pada saat itu di Masjid Al-Ilyas juga belum ada suatu bidang atau organisasi yang menggawangi terhadap kegiatan-kegiatan yang memberdayakan pemuda.

Pada Maret 1987 mereka bertiga mencetuskan suatu komunitas remaja yang bernama IRMA atau Ikatan Remaja Mesjid Malangbong yang kegiatan utamanya berlokasi di Masjid Al-Ilyas Malangbong. Masjid Besar Al-Ilyas dipilih menjadi tempat kegiatan utama karena lokasinya yang strategis ditengah pusat kecamatan serta dekat dengan berbagai pusat aktifitas masyarakat seperti sekolah, kantor, toko, dan sebagainya. Pada Agustus 1987 dibentuknya IRMA Masjid Al-Ilyas bertempat di Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong yang jumlahnya pada saat

itu 20 orang. Setelah berjalannya IRMA beberapa bulan mereka bertiga beserta dengan DKM lalu berencana untuk meresmikan IRMA menjadi organisasi dibawah naungan DKM Masjid Al-Ilyas yang kemudian seiring berjalannya waktu berubah nama menjadi Remaja Islam Masjid Al-Ilyas Malangbong.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Risma juga dari dokumen yang menunjang bahwa RISMA Al-Ilyas berada dibawah naungan DKM Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong. Adapun penasihat Risma sendiri ada Drs. Dedeng selaku ketua DKM, Bapak Undang, Bapak Ahmad Sanusi, dan Bapak Kamaludin. Remaja Islam Masjid Al-Ilyas sendiri diketuai oleh Agung Said Nugraha, dengan sekretaris yaitu Muhamad Fauzi Irawan, dan bendahara Risma yaitu Sanadiya Nuraeni.

Dalam mewujudkan visi dan misi, Risma telah memiliki beberapa program kegiatan yang ditujukan untuk para remaja. Program kegiatan tersebut adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam anggota Remaja Islam Masjid Al-Ilyas, dan kegiatan tersebut merupakan realisasi dari program yang sudah direncanakan secara sistematis dan dilaksanakan secara teratur serta bertahap. Adapun program kegiatan tersebut adalah

1) Bidang Organisasi: Upgrading, dan Kunjungan antar IRMA (2) Bidang Pendidikan: Pengajian rutin anggota Risma setiap hari Senin yaitu Kitab Matan safinatun najah dan setiap bulan yaitu Riyadhus sholihin, MDT Risma (Madrasah Diniyah Taklimiyah), Pelatihan Ilmu Tajwid, dan terakhir yaitu Sosmed dakwah (3) Bidang Kegiatan: mengatur jadwal bidang Risma, pembuatan jadwal piket Risma dan DKM, menyelenggarakan PHBI dan PHBN, dan Bakti Sosial (4) Bidang Seni, Budaya, dan Agama. Pada bidang ini ada Kegiatan Bulan Suci Ramadhan (KBSR), yang didalamnya ada kegiatan: Festival Bedug, Pesantren Ramadhan, Takzil On the Road, Tadarus dan buka puasa bersama, mobilisasi zakat fitrah (5) Bidang Evaluasi dan Pengembangan: rapat rutin bulanan seluruh pengurus Risma, sarpra upgrade (penambahan sarana dan prasana), dan Al-Ilyas beringin (bersih, hijau, dan dingin).

Pada penelitian ini masalah utama yaitu ialah bagaimana optimalisasi perencanaan program remaja islam masjid dalam meningkatkan kualitas SDM remaja, utamanya yang lebih ditekankan pada langkah-langkah perencanaan program, penetapan tujuan dari perencanaan program, serta upaya-upaya dalam mewujudkan tujuan dari penetapan tujuan yang telah ditetapkan di organisasi Remaja Islam Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong.

Berdasarkan hasil penelitian objektif dan wawancara yang dilakukan peneliti maka didapat hasil perencanaan yang dibuat Remaja Islam Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong dalam meningkatkan kualitas remaja melalui program yang

sebelumnya telah direncanakan dengan melihat alasan penyusunan program tersebut berdasarkan realitas sosial remaja disekitar masjid Malangbong.

Langkah Perencanaan Pengurus dalam Penyusunan Program

Perencanaan (*planning*) merupakan fungsi dasar atau *fundamental* dari manajemen, karena *organizing, staffing, directing dan controlling* harus melalui proses yang direncanakan lebih dulu. Perencanaan ini adalah dinamis. Pada tahap awal perencanaan diproses oleh seorang perencana (*planner*), kemudian hasil perencanaan menjadi rencana (*plan*). Perencanaan ialah suatu tindakan atau proses untuk menentukan suatu rencana (Hasibuan, 2011).

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) mengemukakan tentang perencanaan sebagai pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan mempunyai arti merumuskan, memikirkan, memutuskan, menimbang, dan menentukan apa yang bakal dikerjakan entah bagaimana dan oleh siapa supaya penetapan tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai (Panglaykim, 1977).

Dalam proses perencanaan program Risma yang dilakukan pengurus yaitu diantaranya dengan melakukan beberapa tahapan seperti sebagai berikut: (a) Musyawarah bersama pengurus (b) Merumuskan kondisi objektif masalah sosial remaja di lingkungan sekitar (c) Menetapkan sasaran (d) Merumuskan program (e) Menyortir program yang paling relevan (f) Sosialisasi ke penasihat RISMA (g) Penetapan program

Pertama, sebelum melakukan perencanaan program maka sebelumnya dilakukan musyawarah seluruh pengurus. Dalam KBBI, musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk (Kebudayaan, 1989). Mayoritas ulama fiqh berpendapat bahwa musyawarah itu wajib, namun ada sebagian yang berpendapat bahwa perintah musyawarah itu perintahnya bersifat sunnah, bukan wajib (Shihab, 2000).

Agung Said Nugraha selaku ketua Risma mengirim jadwal musyawarah pengurus melalui pesan *broadcast* WA kepada setiap pengurus atau mengirim pesan digrup yang sudah disediakan. Dalam sesi wawancara dengan Agung Said selaku ketua Risma Al-Ilyas pada 17 Februari 2022 mengatakan:

“Sebelum merumuskan program tentunya harus ada suatu bahasan terlebih dahulu antar pengurus, anggota, dan penasihat Risma guna

menciptakan suatu gerakan yang ideal kedepannya. Dalam mengagendakan pertemuan tentunya juga harus dilihat apakah para pengurus sedang mempunyai kegiatan masing-masing, dan juga jangan sampai mengganggu aktifitas utama keseharain mereka. Oleh karena itu saya mengirim pesan broadcast WA minimal satu minggu sebelumnya agar ada kesiapan dan pemberitahuan dahulu bagi para pengurus”.

Sebelum musyawah dimulai, sekretaris menyiapkan format absensi kehadiran pengurus guna mendata kehadiran pengurus, yang juga berfungsi sebagai acuan evaluasi pengurus jika saat evaluasi kepengurusan dilakukan. Sekretaris juga mencatat poin pembahasan baik itu ide, masukan, kritik dari setiap anggota musyawarah. Nantinya substansi pembahasan disimpulkan sekretaris untuk diteruskan ke grup pengurus, hal ini berguna jika ada pengurus yang belum berkesempatan hadir musyawarah juga sebagai catatan bagi pengurus yang tersimpan di *handphonenya*. Alasan ini cukup kuat karena pada era *modern* orang cenderung sibuk untuk lepas dari *smartphonenya* sehingga bisa mengecek kapanpun.

Kedua, merumuskan kondisi objektif: masalah sosial remaja di lingkungan sekitar. Tahap ini yaitu dilakukan dengan mengamati keadaan sosial remaja di lingkungan Malangbong secara objektif (langsung, aktual, dan akurat), entah itu di lingkungan alun-alun, sekitar sekolahan, komplek, dan lain-lain. Terkadang juga menanyakan langsung oleh anggota Risma kepada temannya. Selanjutnya melakukan analisa untuk melakukan objektifikasi kenapa sebagian remaja cenderung tak acuh terhadap kegiatan keagamaan. Adapun beberapa rumusan masalah yang berhasil didapatkan dari analisa tersebut diantaranya: (1) Sebagian remaja belum mempunyai keinginan terhadap suatu kegiatan positif khususnya dalam hal keagamaan, hal ini juga disebabkan karena pergaulan awal remaja yang memang tidak mempunyai kesempatan untuk berkenalan dengan kegiatan yang produktif, sehingga cenderung pasif kegiatan produktif atau nyaman dengan pergaulannya yang sekarang. (2) menganggap kegiatan seperti Risma dan sebagainya tidak penting karena tidak mempunyai impact untuk kedepannya, (3) Banyak dari remaja juga yang ingin mengikuti kegiatan produktif, tetapi tidak mengetahui kegiatan atau komunitas apa yang tepat baginya.

Ketiga, menetapkan sasaran. Dalam perencanaan program tentunya ada sasaran yang ditentukan. Sasaran ini merupakan prakiraan hal yang bisa dicapai dalam kurun waktu dan target tertentu yang sebelumnya direncanakan. Adapun sasaran waktunya seperti kapan pembagian jadwal setiap kegiatan itu berlangsung, serta capaian target dalam kurun waktu tertentu dari kegiatan semisal pelatihan tahsin agar anggota mempunyai peningkatan kemampuan dan kualitas tahsin.

Keempat, merumuskan program. Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan

saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama (Muhaimin, et al., 2009). Langkah-langkah perencanaan program yang dilakukan Remaja Islam Masjid Al-Ilyas bisa termasuk kepada manajemen yang baik, ini ditinjau unsur perencanaan yang hampir semuanya dipenuhi. Seperti dijelaskan oleh Firman Nugraha “Manajemen Masjid” (2016:32-40) bahwasanya perencanaan yang baik diawali dengan prosesi pertanyaan 5W+1H yaitu, Apa (*what*) tujuan yang akan dicapai dalam pembuatan perencanaan program Risma, Siapa (*who*) yang menjalankan perencanaan program tersebut., Mengapa (*why*) perencanaan program tersebut perlu dilakukan Risma, Dimana (*where*) perencanaan program dilaksanakan, Kapan (*when*) perencanaan program itu dilaksanakan., Bagaimana (*how*) cara merealisasikan perencanaan program Risma yang dibuat.

Kelima, menyortir program yang paling relevan. Guna merumuskan program yang akan dilaksanakan kedepannya, dalam musyawarah maka setiap penyusunan perencanaan program berdasarkan kegiatan apa yang diminati oleh remaja tetapi tetap dengan tujuan guna meningkatkan kualitas remaja dilingkungan Risma ini. Hal ini bertujuan agar setiap program yang dilaksanakan tetap dirasa relevan dengan remaja namun tidak terasa monoton, seperti misalnya pengajian *fiqh* yang dilakukan dengan metode tertentu dalam pembahasannya dengan menggunakan media *power point* yang disiapkan oleh anggota Risma secara bergiliran sesuai jadwal.

Menurut Agung selaku ketua Risma juga dalam merencanakan sesuatu akan terdapat banyak ide, masukan, dan kritik yang muncul dari “akar rumput”. Hal itu merupakan suatu yang wajar dan sehat. Saran, kritik, dan masukan diterima lalu didiskusikan bersama. Lalu nanti berlanjut menjadi suatu program yang kemudian dipilah kembali kiranya program mana yang paling relevan dijalankan sesuai dengan perencanaan awal.

Keenam, melakukan sosialisasi ke Penasihat RISMA. Setelah program disepakati bersama pengurus, maka selanjutnya program yang ada dimintai pendapatnya kepada penasihat Remaja Islam Masjid Al-Ilyas yaitu Drs. Dedeng selaku ketua DKM Masjid Al-Ilyas juga. Dijelaskan juga oleh Agung Said selaku ketua Risma yaitu dalam hal meminta pendapat dan restu akan berjalannya program serta perencanaan tentunya dirasa perlu untuk meminta pandangan dan restu dari ketua DKM selaku Pembina dan penanggung jawab penuh di Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong. Selain daripada itu pandangan serta arahan akan mempunyai nilai lebih bagi berjalannya roda organisasi Risma.

Terakhir, penetapan program. Setelah program melalui tahapan seleksi diantara pengurus dan juga disetujui oleh penasihat Risma, maka selanjutnya adalah penetapan perencanaan program tersebut menjadi program kerja yang akan dilaksanakan untuk kepengurusan yang akan berjalan.

Estabilishing Objective (Penetapan Tujuan) Perencanaan Program

Perencanaan yang matang dan terukur, maka tentunya organisasi akan berjalan teratur dan terarah, yang pada waktunya akan dapat mencapai tujuan perencanaan yang sebelumnya telah dirumuskan secara efektif serta efisien. Perencanaan tentunya merupakan suatu langkah awal sebelum melakukan berbagai program yang lainnya, dalam hal ini akan ditentukan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan, oleh kapan, siapa, dimana dan bagaimana mengerjakannya. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan (Muhaimin, et al., 2009).

Hudgetts & luthans (2003) mengemukakan bahwa teori penetapan tujuan berfokus pada bagaimana individu mengatur tujuan dan merespon dampak keseluruhan dari proses ini pada motivasi. Bateman & Snell (1999) menyatakan bahwa teori Penetapan tujuan adalah orang-orang yang memiliki tujuan dan mampu mengarahkan pikiran serta perilaku mereka terhadap salah satu akhirnya. Dalam artikel yang berjudul pengertian, prinsip dan langkah-langkah *goal-setting*, Grafi (2015) mengemukakan yang dimaksud dengan goal setting atau penetapan tujuan adalah proses menetapkan sasaran bagi seseorang atau diri sendiri. Goal yang lebih terinci dan berada di bawah kendali cenderung memunculkan usaha yang lebih besar daripada goal yang bersifat lebih umum.

Setelah perencanaan program Risma, selanjutnya ialah mengetahui penetapan tujuan dari perencanaan program yang dilakukan Remaja Islam Masjid Al-Ilyas Malangbong. Dari data yang didapat hasil dari wawancara dengan ketua Risma penetapan tujuan dari perencanaan yang telah digagas oleh pengurus Remaja Islam Masjid Al-Ilyas ialah (1) Membentuk kader muda muslim Malangbong (2) Bagian dari dakwah remaja (3) Menata masa depan dengan kaderisasi remaja oleh Risma (4) Menerapkan nilai-nilai kebaikan.

Membentuk kader muda muslim. Pada masa sekarang remaja wajib mengambil peran sentral, strategis, produktif, dan masif karena masa depan bangsa kedepannya akan sangat bergantung bagaimana SDM mudanya saat ini khususnya yaitu generasi milenial atau remaja. Tujuan remaja masjid ialah untuk menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman nilai-nilai keislaman yang luas. Maka dengan melalui proses internalisasi nilai keislaman bagi para remaja, diharapkan nilai itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto, 2005).

Remaja menjadi garda benteng dalam melindungi bangsa dan negara dari berbagai hal yang tidak diinginkan kedepannya. Remaja menjadi problem solving

dan diharapkan bisa matang kedepannya didalam berbagai bidang sentral seperti keagamaan, politik, ekonomi, dan lain-lain. Senada dengan yang disebutkan Chyрил Futuhana bidang keorganisasian pada tanggal 16 Februari 2022 yaitu:

“Perkembangan agama yang mengajarkan akhlak dan budi pekerti dimasa depan juga sangat bergantung bagaimana remaja hari ini mempersiapkannya. Dari hal itulah salah satu penetapan tujuan Risma yaitu ingin berpartisipasi dalam sejarah kehidupan seseorang bahwa Risma pernah menjadi bagian dalam pendidikan keagamaan dan pembentuk muslim muda Malangbong dikemudian hari”.

Hal tersebut juga sesuai dengan konsep kualitas remaja yang dikemukakan Hidayat mengenai keterkaitan kualitas SDM dan kualitas remaja. Hidayat (1997) mendefinisikan kualitas yaitu sebagai gabungan atau perpaduan karakteristik yang menentukan derajat kehandalan (*degree of excellence*). Karena itu menurut Hidayat, kualitas remaja dapat didefinisikan sebagai gabungan dari karakteristik berbagai segenap sumber daya yang ada pada dalam diri manusia, yaitu mencakup akal, karakteristik fisik, dan kalbu yang berperan dalam menentukan kehandalan seorang manusia baik dia sebagai makhluk individu maupun sosial.

Bagian dari peran dakwah generasi muda. Remaja Islam Masjid Al-Ilyas merupakan suatu wadah bagi kader muda remaja Malangbong dalam menyalurkan minatnya terhadap kegiatan keagamaan Islam sekaligus juga sarana dalam mencetak kader muda Malangbong yang berkualitas dan bisa bernilai bagi masyarakat. Pembinaan dan peningkatan kualitas remaja juga dapat dilakukan dengan mengajak remaja untuk melakukan kegiatan positif dan produktif sehingga meminimalisir kegiatan-kegiatan remaja yang tidak berfaedah bahkan mencegah mudharat. Pembinaan akhlak kepada remaja itu tidak secara langsung memberikan suatu arahan atau ajaran, tetapi lebih kepada bagaimana Risma merangkul atau mengikut sertakan remaja dalam kegiatan yang berarah kepada hal-hal yang positif, sehingga apa yang telah diajarkan mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk akhlak remaja menjadi lebih baik. Dengan demikian remaja masjid merupakan salah satu sara alternatif pembinaan bagi remaja muslim (Al-Faruq, 2010).

Menata Masa depan. Remaja Islam Masjid Al-Ilyas menetapkan tujuan perencanaannya dengan cara meningkatkan program kerja yang berkaitan dengan masalah tersebut yaitu diantaranya dengan dengan meningkatkan pendidikan keagamaan seperti Pengajian rutin anggota atau disingkat “pengantin anggota” yang didalamnya membahas aspek-aspek ketauhidan, fiqh, dan ke-Islaman sehingga nantinya diharapkan meningkatnya religiusitas dari remaja Malangbong serta bisa menerapkannya ke kehidupannya sehari-hari.

Mengaplikasikan nilai kebaikan. Tujuan umum dari perencanaan program yang dibuat Risma yaitu nantinya setiap kader bisa menanamkan pengetahuan dan pelajaran yang didapatkan minimal untuk dirinya sendiri sehingga peningkatan kualitas remaja bisa tercapai. Adapun tujuan besarnya yaitu membina remaja Malangbong agar bisa menjadi kader penggerak di daerahnya masing-masing dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan serta hal positif lainnya. Umumnya bisa mengajak lebih banyak lagi remaja kepada nilai kebaikan sehingga dampak dari peningkatan kualitas remaja bisa semakin meluas.

Dengan meninjau program dan penetapan tujuan program kegiatan diatas. Maka pencapaian tujuan program Remaja Islam Masjid cenderung efektif dan mempunyai *feedback* positif, karena komunikasi antara pengurus DKM masjid beserta Remaja Islam Masjid sudah tertata dengan baik. Kemudian juga dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan pengurus Remaja Islam Al-Ilyas dalam mengoptimalkan perencanaan program kegiatannya juga terbilang cukup intens dan baik.

Estabilishing Upaya-upaya Remaja Islam Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan upaya adalah usaha; ikhtiar (guna mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan, encari jalan penyelesaian persoalan, dan sebagainya) (Depdikbud, 2002). Menurut Wahyu Baskoro (2005 : 902) upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar).

Capaian dari upaya-upaya yang dilakukan Risma secara umum diorientasikan untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan agama Islam, kecakapan dalam menyebarkan nilai Islam, membentuk karakter remaja yang berakhlak, mampu beradaptasi dan bersosialisasi di masyarakat dalam mengajak kepada hal kebaikan, serta melatih kecakapan remaja dalam berorganisasi dan kepemimpinan.

Masjid Besar Al-Ilyas mulai mencoba langkah baru untuk mengubah paradigma bahwa masjid hanya sebatas tempat untuk ibadah diawali dengan revitalisasi fungsi masjid. Dimulai dengan Masjid Al-Ilyas juga menjadi tempat kegiatan-kegiatan Risma seperti pendidikan, pelatihan, dan berbagai kegiatan sosial lain (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Setelah perencanaan program dan penetapan tujuan yang dilakukan oleh para pengurus Risma sebelumnya, maka selanjutnya tentu ada upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan inti Remaja Islam Masjid yaitu menyiapkan dan meningkatkan kualitas kader remaja. Secara garis besar ada dua upaya yang dilakukan pengurus dalam mencapai tujuannya, yaitu: (a) Melaksanakan kegiatan

berbasis pelatihan dan (b) Menyelenggarakan kegiatan sosial dan religi (keagamaan).

Setelah upaya-upaya yang dilakukan pengurus lalu berbagai kegiatan di kelompokan ke dalam dua garis besar seperti yang dijelaskan diatas dan diantaranya kegiatan berbasis pelatihan. Dalam melaksanakan kegiatan berbasis pelatihan ada beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya: (1) Menyelenggarakan pengajian rutin remaja (2) Latihan dasar kepemimpinan (LDK).

Pertama, menyelenggarakan pengajian rutin remaja. Muzakir mengatakan bahwa pengajian ialah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar mengajar agama (Pradjarta, 1999). Sementara Hasbullah mengemukakan bahwa pengajian atau *majelis ta'lim* agama Islam merupakan pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri secara berkala dan diikuti oleh jamaah dari seluruh golongan usia. Aktivitas ini tak membatasi umur dan golongan tertentu, tetapi mencakup semua orang yang berminat silaturahmi dan mendalami ajaran Islam (Hasbullah, 1999).

Pengajian pada hakekatnya adalah mengajak manusia pada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru kepada kebiasaan yang baik dan melarang dari kebiasaan buruk agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Suparta: 2009). Pengajian yang diadakan oleh pengurus Remaja Islam Masjid Al-Ilyas tidak hanya bersifat seremonial dan diulang-ulang tanpa pencapaian yang jelas, tetapi juga mempunyai target capaian dan harus berdampak. Contohnya dengan rentang waktu 1 bulan, peserta dengan kategori dasar harus sudah hafal satu langgam maqra tilawah. Nantinya akan ditinjau oleh pengurus yang berkompeten sejauh mana kemampuan langgam maqra yang dikuasai, jika belum menguasai maka ada tugas tambahan lagi sampai penguasaan maqra tersebut dikuasai.

Setelah menargetkan capaian bagi peserta pengajian, hasil dari pengajian juga harus berdampak. Adapun maksud berdampak disini yaitu hasil pembelajaran harus disebar dan diajarkan kepada orang lain, bisa dengan membuat video latihan atau membuat indikator tabel capaian. Ketua Risma, Agung Said juga mengemukakan pengajian rutin yang dilakukan baik oleh anggota, pengurus, maupun umum bertujuan untuk mengasah kecakapan pengetahuan baik keagamaan maupun kecakapan dalam pengetahuan ke-Al-Quranan. Memang hal ini tentu tidak akan mempunyai hasil yang massif, tetapi setidaknya peserta belajar dan berlatih untuk mendakwahkan hasil apa yang dipelajarinya. Hal tersebut juga sesuai dengan menurut Menurut Hasan Langgulung dikutip oleh Ramayulis mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan melalui proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan penanaman nilai-nilai Islam yang diselaraskan

dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Ramayulis, 2007).

Kedua, Latihan Dasar Kepemimpinan. Istilah kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader* artinya pemimpin (Echols, 2003). Kepemimpinan (*leadership*) didefinisikan sebagai “Suatu proses pengaruh sosial dimana peran pemimpin untuk mengusahakan partisipasi sukarela dari para bawahannya dalam suatu target guna mencapai tujuan organisasi” (Kreitner dkk, 2005). Disebutkan juga oleh Greenberg kepemimpinan merupakan proses dimana individu memberikan pengaruh anggota kelompok lain tentang perolehan tujuan yang telah diputuskan oleh kelompok atau organisasi (Greenberg, 2003).

Latihan Dasar Kepemimpinan merupakan kegiatan berbasis pelatihan individu bagi anggota dan pengurus Risma. Latihan dasar kepemimpinan merupakan bentuk kegiatan yang sangat ditekankan bagi kader Risma untuk diikuti karena pada kegiatan LDK sebagai upaya untuk memperluas wawasan yang bersifat kepemimpinan, organisatoris, dan tanggung jawab. Dalam kegiatannya ada materi dari narasumber, praktik public speaking, bagaimana teknik mengatur acara, membuat suatu rangkaian kegiatan, outbond, dan lain-lain.

“LDK Risma Al-Ilyas merupakan gagasan kegiatan yang dirasa tepat guna membina dan melatih kepribadian serta kecakapan dalam hal kepemimpinan dan organisasi sehingga nantinya setiap anggota mampu mengembangkan kepemimpinan serta rasa tanggung jawab yang ada pada dirinya. Adapun beberapa kegiatan dalam LDK merupakan percontohan dari kegiatan seupa yang telah ada di organisasi sejenis sebelumnya” (Agung Said, ketua Risma pada 20 Februari 2022).

Setelah sebelumnya mengelompokan kegiatan berbasis pelatihan, lalu Risma dalam upayanya juga melakukan berbasis kegiatan sosial dan religi (keagamaan), diantaranya: (1) Mengenalkan dan kaderisasi Risma kepada remaja Malangbong (2) Meramaikan mobilitas masjid (3) Bakti sosial (4) Safari *maghrib*.

Pertama, mengenalkan dan kaderisasi Risma kepada remaja Malangbong. Kaderisasi merupakan proses, cara, atau perbuatan dalam usaha mendidik manusia-manusia yang memiliki kompetensi yang mapan untuk menjalankan amanah dalam suatu organisasi. Kaderisasi berfungsi untuk mempersiapkan orang-orang yang berkualitas yang nantinya dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan sebuah organisasi, tanpa kaderisasi rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis (Nofiard, 2013).

Dalam menjalankan organisasi dan kegiatan didalamnya tentunya membutuhkan SDM sebagai roda penggerak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan mempersiapkan pengkaderan serta berhasil maka akan

melahirkan kader Risma yang nanti diharapkan menjadi contoh untuk remaja yang lainnya. Agar remaja Malangbong bisa ikut kegiatan Risma, tentunya setiap remaja itu sendiri harus mengetahui tentang apa itu Risma dan hal-hal yang ada didalamnya. Anggota Risma mengenalkan Risma kepada remaja dengan mengunjungi tempat yang sering dikunjungi para remaja sendiri seperti di cafe, alun-alun, sekolah, dan tempat lainnya. Selain itu anggota juga terlibat aktif dan berkolaborasi jika ada kegiatan yang ada di Malangbong.

Tujuan dari pengenalan Risma ini kepada remaja disekitar kecamatan Malangbong tentunya guna diketahuinya Risma dan berbagai kegiatannya oleh remaja disekitar kawasan Malangbong agar bisa dikenali serta menjangkau lebih banyak lagi anggota. Risma juga tidak membatasi bagi anggota yang berada diluar daerah. Pengkaderan anggota melalui rekrutmen dan informal tentunya merupakan salah satu bentuk langkah dalam mencapai tujuan Risma. Kaderisasi menghindarkan masjid dari kevakuman dan krisis kepemimpinan. Suatu saat kepemimpinan akan silih berganti sesuai dengan masa dan kondisinya. Para pengurus masjid perlu membimbing dan membina para remaja agar menciptakan kader-kader pemimpin di masa mendatang (Ayub dkk, 1996).

Kedua, meramaikan mobilitas masjid. Masjid yang sejak zaman Rasul SAW merupakan tempat sentral atau pusat kegiatan sosial yang ada pada waktu itu. Hal ini juga yang coba dilakukan oleh Risma Al-Ilyas Malangbong dengan meramaikan berbagai kegiatan di masjid khususnya dari kalangan pemuda. Meramaikan masjid merupakan bagian dari upaya yang dilakukan Risma dalam mencapai tujuannya. Hal ini juga berkaitan dengan berbagai kegiatan dan sekretariat Risma yang ada di masjid. Selain itu juga membuat terbiasanya dikalangan teman-teman untuk mengunjungi masjid sehingga secara formal fungsi masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah seperti yang diketahui pada umumnya namun juga berbagai kegiatan positif lainnya.

Sebenarnya, peran masjid sebagai lembaga kemasyarakatan sudah termasuk ke dalam peran masjid sebagai lembaga ibadah, yaitu ketika salat berjamaah, kedudukan antara makmum satu dengan yang lainnya sama tanpa memperhitungkan pangkat, kedudukan maupun martabat. Jadi, antara satu dengan yang lainnya dapat bertegur sapa tanpa beban dan hambatan yang berarti karena mereka sama-sama menanggalkan kedudukan dan derajat keduniaan mereka (Qadarudin dkk, 2016).

Ketiga, bakti sosial. Kegiatan bakti sosial merupakan bentuk lain dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh anggota, pengurus, dan pihak-pihak terkait dalam melakukan suatu kebaikan. Menurut Abdillah, *gotong royong* berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata *gotong* dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata *royong* dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau

satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini (Baikuni, 2011). Kegiatan bakti sosial ini mendorong dan melatih empati remaja dengan keadaan dilingkungan kita. Selain itu juga dikumpulkannya berbagai bantuan dari pihak-pihak terkait, harapannya bisa membantu meringankan beban saudara-saudara kita.

Keempat, *safari maghrib*. Safari maghrib yaitu dengan membiasakan anggota Risma cakap dalam bersosialisasi dan hubungan baik anggota, DKM, maupun pihak lainnya. Safari maghrib merupakan kegiatan yang secara rutin dilaksanakan oleh anggota Risma, warga, dan terkadang bersama aparaturnya setempat yang diisi dengan kegiatan dzikir, tausiah, dan doa bersama. Safari maghrib dilaksanakan setiap malam Sabtu di setiap masjid yang berbeda pada setiap pekannya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Remaja Islam Masjid Al-Ilyas Malangbong, mengenai Optimalisasi Perencanaan Program Remaja Islam Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Remaja maka dari uraian yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik simpulan:

Pertama, penetapan tujuan yang dilakukan oleh Risma Al-Ilyas dapat dikatakan baik, dengan melihat program dan tujuan kegiatan maka pencapaian tujuan program keagamaan di Risma Al-Ilyas relatif baik, karena melihat program yang disediakan oleh Risma Al-Ilyas sudah tertata dengan baik. Kemudian dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan oleh anggota Risma Al-Ilyas dalam implementasi tujuan program kegiatan keagamaannya cukup menarik. Dengan demikian remaja serta masyarakat sekitar Malangbong ini banyak yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Masjid Besar Al-Ilyas Malangbong oleh Remaja Islam Masjid Al-Ilyas.

Kedua, langkah-langkah dalam pembuatan perencanaan program yang dilakukan oleh Risma Al-Ilyas adalah dengan menggunakan unsur 5W+1H. Apa tujuan yang akan dicapai dalam pembuatan perencanaan program keagamaan tersebut, mengapa perencanaan program tersebut perlu dilakukan, Dimana perencanaan program dilaksanakan. Kapan perencanaan program itu dilaksanakan. Siapa yang melakukan perencanaan program. Bagaimana cara merealisasikannya. Kemudian bagaimana merumuskan masalah yang ada dimasyarakat, menetapkan sasaran besar yang dilakukan, menetapkan perencanaan program yang dilaksanakan.

Ketiga, upaya-upaya yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah perencanaan program dan penetapan tujuan yang sebelumnya telah direncanakan. Upaya yang dilakukan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu

upaya berbasis pelatihan seperti pengajian rutin remaja, penyelenggaraan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), dan upaya berbasis kegiatan sosial dan religi seperti mengenalkan Risma kepada remaja di Malangbong, meramaikan mobilitas masjid, serta berbagai kegiatan bakti sosial. Dilihat dari turut aktifnya partisipasi remaja dalam meningkatnya kegiatan Risma Al-Ilyas. Selain dari itu upaya-upaya yang dilakukan juga merupakan hasil dari evaluasi program tahun-tahun kepengurusan yang sudah sehingga menghasilkan dampak positif khususnya bagi peningkatan kualitas remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, A. 2010. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ayub, M, Muhsin, M,K. & Mardjoned, R. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani.
- Baikuni, A. 2011. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*. Bandung: Humaniora utama.
- Bateman, T.S. & Scott A. S. 1999. *Management competitive advantage*. New York : McGraw-Hill.
- Baskoro, W. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Setia Kawan.
- Darajat, Z. 1990. *Islam dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Z. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharmawan, F. 2016. *Strategi Perencanaan DKM Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi; UIN SGD Bandung.
- Echols, J,M. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grafi, S. 2015. *Pengertian, Prinsip, dan Langkah-Langkah Goal Setting*.
- Greenberg, J & Robert, B. 2003. *Behavior in Organization : Understanding and Managing The Human side of work*.
- Haditoro, S. R. 2006. *hadit*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Grafika.
- Harahap, S. S., 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grfindo Persada.
- Hidayat, S., 1997. *Membangun Sumberdaya Manusia Berkualitas (Suatu Telaahan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga)*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Hudgetts, Richard M. & Luthans, F. 2003. *International management*. New York: McGraw- Hill.

- Hasibuan, M. 2011. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Muhaimin, Sutiah & Prabowo, S. L., 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kreitner, R, Kinicki, & Angelo. 2005. *Perilaku Organisasi edisi 5*. Jakarta: PT Salemba empat.
- Nasional, D. P., 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. In: Jakarta: Balai Pustaka, p. 239.
- Nofiard F. 2013. *Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal, Volume II Edisi 2.
- Nugraha, A. S., 2022. wawancara ketua Risma, s.l.: s.n.
- Nugraha, F., 2016. *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-fungsi Masjid*. Bandung: Lekkas.
- Qadarudin, M. Nurkidam, A. & Firman. 2016. Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol 10 No. 02*.
- Qomar, M. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Emir.
- Rao, S. S., 2009. *Engineering Optimization: Theory and Practice*. Miami: s.n.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwanullah, I,A. & Herdiana, D. 2018. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol 12 No. 01*.
- Shihab, Q., 2006. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hat.
- Shihab, M,Q. 2000. *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian al-Quran*. Vol. II Cet. I. Jakarta: Penerbit pereLentera Hati.
- Silviani, S. 2020. *Implementasi Manajemen Masjid Dalam Membina Remaja Milenial*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN SGD Bandung.
- Siswanto. 2005 *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Suparta, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syahidin. (2003). *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Siringoringo, H. 2005. *Seri Teknik Riset Operasional: Pemrograman Linear*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradjarta, D. 1999. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Panglaykim. 1977. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pena Tim Prima. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press.

